

“Horja” sebagai Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi Pernikahan

M. Yusuf Siregar, Nurman S, Susi Fitria Dewi, Muhammad Prima Ersya
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: **Nurman S**
E-mail: nurmans@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

“Horja” sebagai implementasi budaya gotong royong dikhawatirkan dapat menggeser nilai-nilai horja sebagai budaya gotong royong dalam adat Mandailing. Gotong royong dalam horja berupa pemberian bantuan uang dan pemberian bantuan tenaga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan masyarakat serta implikasi terhadap kehidupan sosial bagi yang melaksanakan dan bagi masyarakat yang tidak melaksanakan horja sebagai budaya gotong royong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan reduksi data terhadap hasil wawancara tersebut hingga didapatkan data yang paling absah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gotong royong dalam horja berupa pemberian bantuan uang dan pemberian bantuan tenaga. Dalam gotong royong horja masyarakat mandailing di Nagari Sontang Cubadak terbagi dua golongan yaitu Horja yang melibatkan keluarga terdekat (dongan sahudon) dan Horja yang melibatkan masyarakat.

Kata Kunci: tradisi, Mandailing, Horja

ABSTRACT

"Horja" as the implementation of the culture of mutual cooperation is feared that this could shift the values of horja as a culture of mutual cooperation in the Mandailing custom. Gotong royong in horja in the form of financial assistance and the provision of labor assistance. This study aims to describe the implementation, the factors that influence community support and implications for social life for those who implement and for people who do not implement horja as a culture of gotong. The research method used in this research is descriptive qualitative by conducting observations, interviews and documentation studies. Furthermore, data reduction was carried out on the results of the interview to obtain the most valid data using qualitative methods with a phenomenological approach. The results of this study indicate that Gotong royong in horja is in the form of providing financial assistance and providing energy assistance. In gotong royong horja, the mandailing community in Nagari Sontang Cubadak is divided into two groups, namely Horja, which involves the closest family (dongan sahudon) and Horja, which involves the community.

Keywords: tradition, Mandailing, Horja



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2022 by author.

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia dari zaman dahulu hingga saat ini. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Gotong royong merupakan kearifan lokal berupa kegiatan sosial dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau beban. Kata gotong royong menyiratkan bahwa ada kerja bersama atau kerjasama beberapa orang yang menggotong, mengangkat, atau membawa suatu pekerjaan atau beban. Seperti kata pepatah "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing" (Sibarani, 2015:288). Hanya di Indonesia sikap gotong royong ini ditemukan karena negara lain masyarakatnya cenderung acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Misalnya dalam hal gotong royong pesta pernikahan (horja dalam adat mandailing). Ini merupakan sikap positif yang harus selalu dijaga dan dilestarikan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan kuat di segala hal karena didasari oleh sikap saling bahu membahu antara warga.

Upacara perkawinan yang dilaksanakan dari tahun ke tahun mengalami penurunan partisipasi dan empati dari masyarakat. Dahulu kegiatan upacara perkawinan ini dilakukan secara gotong royong dan melibatkan semua kalangan masyarakat terutama keluarga terdekat "*saudon*". Salah satu serangkaian upacara perkawinan ini yaitu adanya kegiatan masak memasak yang membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Mulai dari

sebelum hari pesta dilaksanakan, kegiatan memasak ini sudah dilaksanakan. Kemudian mencari kayu bakar dan mencari sayur-sayuran untuk dimasak sehingga pihak-pihak tertentu merasa kegiatan ini memakan waktu yang banyak. Namun sejak adanya hidangan *ala prancis* yang sudah biasa dilaksanakan di daerah perkotaan dan mulai diterapkan di daerah pedesaan terutama di Sontang. Sistem hidangan *ala prancis* diadakan di daerah pedesaan ini yaitu pihak keluarga mempelelai menyewa tenda, kursi, meja, dan pelaminan lengkap kepada pihak yang memiliki usaha ini. Kemudian yang menyediakan makanan atau hidangan untuk tamu undangan dimasak oleh beberapa orang-orang yang telah ditetapkan oleh pihak keluarga mempelelai dengan upah yang telah disediakan. Sehingga partisipasi masyarakat untuk melakukan gotong royong acara perkawinan mulai berkurang.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditelusuri diantaranya penelitian oleh Muryanti pada tahun 2014 yang berjudul "Revalidasi gotong royong: penguatan persaudaraan masyarakat muslim di pedesaan". Fokus penelitian ini adalah bentuk dan wujud gotong royong masyarakat berupa dalam bercocok tanam dan membersihkan sungai. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor ketergantungan masyarakat dalam membutuhkan tenaga-tenaga untuk saling bantu-membantu dalam suatu pekerjaan. Sehingga hal tersebut membuat gotong royong ini masih dipertahankan hingga saat ini.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Seno Wito pada tahun 2016 yang berjudul "Perubahan

perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan di Desa Bunga Pulih Kecamatan Marang Kayu kabupaten Kutai Kartanegara". Fokus penelitian ini adalah bentuk dan wujud gotong royong masyarakat adalah berupa kerjasama dalam bidang pertanian, hajatan dan pekerjaan rumah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor ketergantungan masyarakat yang saling membutuhkan dalam memudahkan pekerjaan, sehingga sampai saat ini masyarakat masih menerapkannya.

Penelitian ketiga oleh Novella A pada tahun 2018 yang berjudul "Upacara menanam padi di desa Lembayan Wetan, Kecamatan Lembayan, Kabupaten Magetan". Fokus penelitian ini adalah bentuk atau wujud dari gotong royong masyarakat berupa dalam hal bercocok tanam. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ketergantungan masyarakat terhadap tenaga-tenaga yang disumbangkan dalam bercocok tanam. Sehingga masyarakat masih kuat dalam mempertahankan tradisi ini. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan kebudayaan serta masuknya agama Islam, tujuan dari gotong royong bukan lagi rasa syukur terhadap *dewi suri* berubah menjadi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian keempat oleh Harvina pada tahun 2020 yang berjudul "Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *sihali aek* pada masyarakat Toba di Humbang Hasundutan", dimana fokus penelitian ini adalah bentuk dan wujud gotong royong masyarakat berupa tali air. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor ketergantungan masyarakat dalam

membutuhkan tenaga-tenaga untuk saling bantu-membantu dalam pembersihan tali air. Sehingga hal tersebut membuat gotong royong ini masih dipertahankan hingga saat ini. Gotong royong dapat meringankan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Dengan bergotong royong, rasa dan persatuan juga semakin erat. Akan tetapi di era globalisasi ini penerapan gotong royong mulai menurun. Orang-orang sudah memikirkan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Padahal, setiap manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yaitu penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan suatu kondisi atau objek yang diteliti sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini informannya terdiri dari Wali Nagari, Tokoh adat, Tokoh Agama, Masyarakat, dan Tokoh Pemuda. Data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi Dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pelaksanaan *horja* sebagai budaya gotong royong dalam masyarakat Mandailing yang ada di Nagari Sontang Cubadak Kabupaten Pasaman. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan bagaimana pelaksanaan *horja*.

Faktor yang mempengaruhi dukungan masyarakat dan implikasi terhadap kehidupan sosial bagi yang melaksanakan dan bagi masyarakat yang tidak melaksanakan *horja*. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik

triangulasi sumber dan teknik triangulasi teknik, dimana peneliti membandingkan data yang didapatkan. Jika terdapat sebuah perbedaan maka peneliti meninjau kembali data tersebut untuk dibandingkan agar didapatkan data yang absah dan untuk analisis data yang dilakukan adalah dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Pelaksanaan Horja Sebagai Implementasi Gotong Royong

Kata gotong royong menyiratkan bahwa ada kerja bersama atau kerjasama beberapa orang yang menggotong, mengangkat, atau membawa suatu pekerjaan atau beban. Menurut Koentjaraningrat (Bambang Subiyanto, dkk: 2016), dalam kehidupan modern tolong menolong tidak akan pernah hilang karena setiap manusia memiliki sahabat-sahabat karib, kerabat dan teman-teman yang merupakan kelompok primernya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan Horja sebagai implementasi gotong royong dalam adat perkawinan di Nagari Sontang masih dilaksanakan sampai saat ini.

Adapun bentuk pelaksanaan *horja* dalam adat mandailing di Nagari Sontang Cubadak terbagi dua yaitu Horja yang melibatkan keluarga besar dan *horja* yang melibatkan masyarakat. *Horja* yang melibatkan keluarga besar yaitu seperti *mangalehen mangan pamuan* yaitu makan bersama di rumah mempelai perempuan) dan *mangupa-upa* yaitu ucapan rasa syukur atas pelaksanaan pernikahan. Sedangkan *Horja* yang melibatkan masyarakat yaitu *Marpege-pege* yaitu

membantu uang untuk tambahan mahar, *Horja Godang* yaitu pesta besar yang dilaksanakan di rumah perempuan dan *Horja Haroan Boru* yaitu pesta yang dilaksanakan di rumah laki-laki.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Masyarakat terhadap Horja

Ekonomi

Menurut Iskandar Putong Iskandar dalam bukunya ekonomi pengantar makro (2015), ia menjelaskan ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, Negara, dan dunia. Dalam pelaksanaan pesta pernikahan (*horja*), aspek ekonomi sangat mempengaruhi bentuk kemeriahan pelaksanaan sebuah pesta pernikahan (*horja*). Karena ekonomi itu menyangkut tentang kebutuhan kehidupan sehari-hari seseorang atau orang banyak.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan masyarakat mengambil peran untuk membantu mendistribusikan sayur-sayuran hasil panen sendiri untuk dijual kepada pihak keluarga yang melaksanakan *horja* tersebut. Bentuk kemeriahan *horja* yang peneliti temukan di lapangan berbeda-beda. Hal ini tergantung dari segi perekonomian keluarga tersebut. Jika perekonomian keluarga tersebut baik, memiliki harta banyak, dan hasil panen pertaniannya melimpah maka

bentuk pesta yang akan diadakan akan meriah.

Karakter Sosial

Karakter Sosial berarti individu atau perorangan. Dalam kehidupan sehari-hari karakter sosial itu sangat penting karena seseorang tidak akan bisa hidup dengan sendirinya tanpa bantuan orang yang lain. Saling ketergantungan ini akan menimbulkan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, atau seseorang kepada khalayak ramai. Menurut Syani dalam (Muhammad Yusran, dkk: 2016) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial.

Dikatakan demikian karena interaksi sosial terdapat hubungan satu dengan yang lainnya yang saling memberi dan mewujudkan suatu kerjasama atau mungkin terjadi suatu persaingan atau pertentangan. Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa, Masyarakat Nagari Sontang Cubadak memiliki keberagaman karakter sosial. Jika orang tersebut memiliki karakter sosial *humanis* maka *horja* yang dilaksanakan akan dibantu oleh anggota masyarakat lainnya. Namun dalam temuan di lapangan masyarakat yang memiliki karakter sosialnya *individualisme* maka orang tidak akan peduli dan tidak mau membantu dalam pelaksanaan *horja* seperti jika anaknya ingin menikah maka warga masyarakat tidak akan membantunya.

Balas Budi

Balas budi merupakan sikap merasakan atau berperilaku ke orang lain selayaknya mereka merasakan atau berperilaku kepada kita. Jika kita diberi kebaikan atau ditolong orang, kita harus membalasnya dengan

kebaikan juga agar kebaikan tersebut terus berlanjut dan tiada hentinya. Menurut Benedict dalam (Probowo Masami R:2014) Kewajiban sosial ini disebut *giri* dan *on* sebagai hutang yang harus dibayar.

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan, masyarakat Nagari Sontang Cubadak memiliki sistem kerjasama yang sangat baik. Kerjasama ini dapat dilihat dari sikap gotong royong masyarakat pada acara pesta pernikahan (*horja*). Dalam pelaksanaan *horja* biasanya sudah dilakukan pembagian tugas yang telah disepakati sebelumnya ketika melakukan musyawarah (*marpokat*) yang diadakan oleh pihak keluarga dan tokoh adat dan agama. Sehingga tujuan dari pelaksanaan *horja* ini dijalankan dengan semestinya.

Implikasi *Horja* terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Konsep gotong royong dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Pranadji, 2009: 62), karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat, negara serta masyarakat lintas bangsa dan Negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Tingginya kesadaran masyarakat Cubadak Nagari Sontang dalam gotong royong membuat daerah ini lebih tinggi kekerabatannya dan tingkat kesadaran tolong menolongnya lebih bagus.

Sebab pada dasarnya desa atau kampung memang lebih kental dengan sistem gotong royong. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam (Bambang Subiyanto, dkk: 2016) menegaskan bahwa dalam kehidupan modern tolong menolong tidak akan

pernah hilang karena setiap manusia memiliki sahabat-sahabat karib, kerabat dekat dan teman-teman yang merupakan kelompok primernya. Bintaro (Bambang Subiyanto, dkk: 2016)) menegaskan bahwa kesadaran warga desa untuk terlibat aktif karena mereka menyadari tidak bisa hidup sendiri tanpa perlindungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Warga desa menyadari bahwa manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya dengan sesamanya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dapat dinyatakan bahwa implikasi yang didapatkan bagi masyarakat yang melaksanakan horja mendapatkan pengaruh positif yaitu semakin kuatnya solidaritas internal masyarakat, semakin kuatnya ikatan raas kebersamaan dan semakin kuatnya nilai-nilai adat. Sedangkan pengaruh yang akan diterima oleh masyarakat yang tidak melaksanakan horja yaitu semakin terikatnya masyarakat dengan nilai adat dan budaya gotong royong.

KESIMPULAN

Horja sebagai implementasi budaya gotong royong dalam pelaksanaan tradisi pernikahan di Nagari Sontang Cubadak kabupaten Pasaman masih dilakukan masyarakat, akan tetapi dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing sekarang dikhawatirkan dapat menggeser nilai-nilai horja sebagai budaya gotong royong dalam adat Mandailing. Horja masyarakat mandailing di Nagari Sontang terbagi dua golongan yaitu Horja yang melibatkan keluarga terdekat (dongan sahudon) dan Horja yang melibatkan

masyarakat. Horja yang melibatkan keluarga terdekat yaitu dongan sahudon) seperti *mangalehen mangan pamuan* atau makan bersama di rumah mempelai perempuan dan *mangupa-upa* yaitu ucapan rasa syukur atas pelaksanaan pernikahan. Horja yang melibatkan masyarakat seperti *Marpege-pege* yaitu membantu uang untuk tambahan mahar, *Horja Godang* atau pesta besar yang dilaksanakan di rumah perempuan dan *Horja Haroan Boru* atau pesta yang dilaksanakan dirumah laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Subiyakto, dkk. 2016. Nilai-nilai Gotong Royong pada Tradisi Bahaul dalam Masyarakat Banjar di Desa Andhika sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Vidya Karya/ Volume 31, No 2, Oktober 2016*
- Harvina. 2020. Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi sihali aek pada masyarakat Toba di Humbang Hasundutan. *Jurnal ilmu sosial dan Humaniora, Vol.6 No.2 hal 314-327*
- Muryanti. 2014. Revitalisasi gotong royong: penguatan persaudaraan masyarakat muslim di pedesaan. *Sosiologi Reflektif, Vol 9, No. 1, Oktober 2014*
- Pranandji, Tri. 2009. Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Vol 27 No. 1, Juli 2009*
- Probowo Masami R. 2014. Fenomena pergeseran Budaya Pemberian Hadiah Dalam Tradisi Masyarakat Jepang. *Jurnal Humoniora Vol.5 No.2*

Seno Witono. 2016. Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Kegiatan Gotong Royong Kebersihan Lingkungan di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Katanegara. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi* 2016, 4 (2): 154-168

Yusran muhammad,dkk. 2016. Dinamika sosial kehidupan pengusaha warung makan. *Jurnal Equilibrium pendidikan Sosiologi* Vol.3 No.2

Yollanda Wahyu Novella A. 2018. Upacara Menanam Padi di Desa

Lembayan Wetan Kecamatan Lembayan Kabupaten Magetan. *Haluan Sastra Budaya*, Vol 2, No. 1 Juni 2018